

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pemerintahan Ratu Elizabeth I di Inggris merupakan masa-masa yang penuh konflik. Banyak masalah yang menghalangi ratu muda belia ini, seperti peperangan melawan Perancis; hubungan tegang dengan Skotlandia dan Spanyol; kondisi moneter pemerintah; dan di atas segala-galanya itu adalah awan gelap perpecahan agama yang bergantung di atas kepala Inggris (Hart, 1997:472). Perpecahan agama tersebut merupakan akibat dari reformasi gereja yang dilakukan Henry VIII.

Lepasnya hubungan Inggris dengan Gereja Roma memberikan dampak yang besar dan berkepanjangan bagi kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris. Ketegangan dan perselisihan akibat masalah keagamaan terus terjadi dan memuncak pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I. Bagi penulis hal ini menarik untuk dikaji, karena walaupun reformasi gereja yang dilakukan Inggris telah berlangsung selama hampir 28 tahun ternyata masih ada hal-hal yang belum tuntas dan menimbulkan masalah pada pemerintahan Ratu Elizabeth.

Elizabeth lahir tahun 1533 di Greenwich, Inggris. Ia naik tahta ketika berusia 25 tahun menggantikan saudara tirinya Ratu Mary I yang sangat memperlihatkan politik pro Katoliknya. Ayahnya, Raja Henry VIII, perintis babak pembaharuan Inggris. Ibunya, Anne Boleyn, adalah istri kedua Henry. Henry VIII menjadi Raja Inggris pada tahun 1509. Ia hidup sezaman dengan Martin Luther yang mengumandangkan ajaran

Lutheranisme. Henry melihat pembaharuan terhadap gereja seperti yang telah dilakukan oleh Luther dapat memberikan keuntungan bagi Inggris, karena pada saat itu kekuasaan gereja telah benar-benar menyimpang dari ketentuannya. Dalam hal ini Edith Simon mengatakan :

“Walaupun tidak memiliki wilayah pasti, gereja pada zaman Luther merupakan sebuah negara. Rajanya adalah Sri Paus, pangeran-pangerannya adalah para pejabat tinggi kegerejaan dan rakyatnya seluruh umat Kristen di Barat. Gereja juga memiliki dewan ekumenis sebagai persidangan legislative, hukum gereja sebagai undang-undang dasar dan Kuria sebagai lembaga pengadilan serta keuangannya. Gereja juga berperang, membuat perjanjian dan memungut pajak.” (Simon, 1986: 35.)

Setiap tahun gereja menuntut upeti dari para raja, meminta bayaran dari para Uskup yang diangkat, memungut pajak untuk pembangunan gereja, untuk peperangan, dan pelaksanaan berbagai pekerjaan lain. Saat itu bukan hal yang aneh jika banyak keluhan yang ditujukan pada gereja terutama masalah kekayaan yang dimilikinya. Salah satu sumber pemasukan gereja yang sangat menguntungkan tapi juga menimbulkan sengketa besar adalah penjualan indulgencia (*indulgencies*) atau surat pengampunan dosa. Indulgencia dapat menghapus hukuman akibat dosa yang dilakukan, dan sebagai imbalannya orang tersebut harus memberikan sumbangan kepada gereja.

Masalah indulgencia ini sangat merisaukan, apalagi setelah adanya indulgencia Santo Petrus pada permulaan tahun 1500. Saat itu Paus Julius II memerintahkan untuk membangun sebuah basilica baru diatas makam Santo Petrus di Vatikan. Untuk membiayai pembangunan tersebut, ia mengeluarkan pernyataan yang berisi bahwa indulgencia akan diberikan kepada siapa saja yang menyumbang untuk pembangunan tersebut. Para pengkhotbah pun berkampanye di seluruh Eropa agar banyak orang yang

menyumbang proyek pembangunan tersebut. Mereka juga menyerukan bahwa surat ini dapat menjamin pembelinya masuk surga dan bahkan hal ini berlaku bagi keluarganya yang telah meninggal dunia. Semakin besar uang yang dibayarkan untuk membeli surat-surat pengampunan itu, akan semakin besar pula dosa yang diampuni Tuhan (Louis, 1966: 263). Masyarakat yang memiliki kepercayaan yang begitu kuat kepada gereja mempercayai hal tersebut, sehingga penjualan indulgensi secara besar-besaran ini mendapat sambutan hangat dari mereka.

Penjualan indulgensi secara massal ini mengalirkan dana yang luar biasa besarnya ke Gereja Roma. Hal ini mendapat protes dari para penguasa di Eropa termasuk Henry VIII. Ia mengatakan bahwa perekonomian nasional mereka tidak akan dapat bertahan jika uang mereka terus mengalir ke Roma. Paus Leo X menyiasati hal tersebut dengan mengizinkan Inggris dan beberapa kerajaan untuk memasukan sebagian hasil dari penjualan indulgensi ke perbendaharaan kerajaan (Simon, 1986:39). Dari sini dapat terlihat bahwa penjualan indulgensi ini hanya merupakan taktik Gereja Roma untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari rakyat.

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis dapatkan, kekuasaan paus yang terlalu besar membuat Henry VIII tidak nyaman. Ia menganggap paus terlalu ikut campur tidak hanya dalam masalah kerajaan tetapi juga masalah pribadinya. Pada tahun 1502, kakaknya, Arthur, meninggal dunia. Ayah mereka, Henry VII, memutuskan bahwa Henry harus menikahi janda Arthur, Catherine dari Aragon. Henry dan orang-orang lain berpendapat bahwa pernikahan tersebut dilarang menurut Imamat 18 dan 20, namun paus mengijinkannya dan mereka menikah sesudah Henry VIII menjadi Raja.

Hingga tahun 1514 mereka belum mendapat anak, dan Henry meminta paus agar membatalkan pernikahan itu, namun paus tetap menolak untuk membatalkan perkawinan itu. Akhirnya mereka dikaruniai seorang anak perempuan, Mary, yang lahir pada tahun 1516. Namun demikian sampai pertengahan tahun 1520-an mereka masih belum mendapatkan anak laki-laki. Henry mulai berpikir bahwa Allah menghukum dia ([id.wikipedia.org/wiki/ Elizabeth I/Britania Raya](http://id.wikipedia.org/wiki/Elizabeth_I/Britania_Raya)).

Henry mulai mencari cara mengakhiri perkawinannya dengan Catherine karena pada saat itu dia sudah jatuh cinta pada Anne Boleyn. Upaya reformasi ini mulai dilakukan pada tahun 1520. Saat itu ia mengutus Thomas Kardinal Wosley yang memegang jabatan Uskup Agung York, Kanselir, dan wakil paus di Inggris untuk mengusahakan surat pembatalan pernikahannya dengan Catherin. Paus tidak menyetujui pembatalan tersebut, sehingga akhirnya Henry mengutus Thomas Cranmer seorang Uskup Agung Centerbury yang baru untuk menyatakan memutuskan untuk memisahkan diri dari Gereja Roma. Akhirnya pada tahun 1530 Inggris mengumandangkan suatu agama baru yang disebut Anglikan, dimana yang menjadi kepala agama bukan lagi paus melainkan raja.

Sungguh hal yang tak disangka-sangka, reformasi bisa terjadi di negara yang telah mengabdikan selama seribu tahun kepada gereja, dan pada masa pemerintahan raja yang memiliki gelar “Pembela Iman” sebagai buah ketaatannya terhadap gereja, bahkan pada tahun 1521 menerbitkan esei tentang tujuh sekramen melawan Luther.

Pertentangan agama yang terjadi antara Inggris dengan Roma betul-betul membahayakan Elizabeth. Di tahun 1570 Paus Pius V mengucilkan dan

memerintahkannya turun tahta, dan di tahun 1580 Paus Gregory XIII mengeluarkan pengumuman bahwa tidaklah berdosa membunuh Elizabeth.

Kondisi masyarakat dimana sebagian besar penduduknya memeluk agama Katolik dan kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam pemerintahan seperti keluarga terhormat yang memiliki tanah yang luas serta kalangan menengah penduduk kota yang agresif memeluk agama Protestan membingungkan Elizabeth. Di satu sisi ia ingin berpihak pada rakyatnya, namun disisi lain ia juga membutuhkan dukungan dari kelompok-kelompok tersebut untuk menjalankan pemerintahan. Kondisi masyarakat yang seperti ini menimbulkan konflik berkepanjangan antara kaum pro reformasi dan kontra reformasi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan munculnya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa tidak puas terhadap kondisi keagamaan saat itu. Seperti kaum *Puritan* yang ingin memurnikan Gereja Anglikan dari doktrin-doktrin Katolik, golongan Katolik militan yang berupaya membangkitkan Katolik di Inggris, dan kaum Separatisme yang menginginkan otonomi bagi kelompok-kelompok umat serta pemisahan Gereja dari negara.

Konflik keagamaan yang memuncak pada zamannya tidak membuat Elizabeth I gagal dan menjadikan Inggris larut dalam perang agama. Ratu yang dibesarkan dalam pengucilan dan tidak pernah menikah ini mampu menjadi perisai yang melindungi umat Protestan dari kebangkitan Katolik sehingga namanya menjadi populer di kalangan masyarakat Inggris yang besar. Bahkan Elizabeth I berhasil menjadikan masa pemerintahannya yang selama 45 tahun menjadi zaman keemasan Inggris. Hal ini

menarik bagi penulis karena fakta tersebut bertentangan dengan gejala umum yang terjadi di negara-negara Eropa saat itu dimana perang agama masih berkecamuk.

Berdasarkan fakta-fakta di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kebijakan apa saja yang diambil Ratu Elizabeth I dalam bidang sosial dan agama untuk mengatasi masalah yang timbul akibat reformasi gereja yang dilakukan Inggris serta bagaimana dampak kebijakan tersebut terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris yang mana pada saat itu mayoritas beragama Katolik dan baru saja mengalami masa transisi dari pemerintahan Katolik Ratu Mary ke pemerintahan Protestan Elizabeth. Disini juga penulis ingin membahas kontribusi apa yang diberikan Elizabeth sehingga Inggris bisa berada di masa kejayaan, padahal begitu banyak gangguan yang merongrong kekuasaannya.

Belum adanya penulisan karya ilmiah tentang masalah tersebut di UPI juga merupakan salah satu faktor penting yang menarik bagi penulis untuk menyusun skripsi dengan judul “ **Dampak Reformasi Gereja Terhadap Kehidupan Sosial dan agama Masyarakat Inggris Pada Masa Pemerintahan Ratu Elizabeth I (1558-1603)**”.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang ingin diungkapkan dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimana kebijakan yang diambil Ratu Elizabeth I untuk mengatasi masalah yang timbul akibat reformasi gereja.” Untuk lebih mengarahkan jalannya penulisan, selanjutnya diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak reformasi gereja terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I tahun 1558-1603?
2. Bagaimana dampak reformasi gereja terhadap kebijakan yang diambil Ratu Elizabeth I dalam bidang sosial dan agama?
3. Bagaimana dampak kebijakan Ratu Elizabeth I (1558-1603) terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji kebijakan yang diambil Ratu Elizabeth I untuk mengatasi masalah yang timbul akibat reformasi gereja sehingga dapat membawa Inggris pada masa keemasan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dampak reformasi gereja terhadap kehidupan masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I tahun 1558-1603, dalam aspek sosial dan agama.
2. Mendeskripsikan dampak reformasi gereja terhadap kebijakan yang diambil Ratu Elizabeth I dalam bidang sosial dan agama.
3. Mendeskripsikan dampak kebijakan Ratu Elizabeth I (1558-1603) terhadap kondisi sosial dan agama masyarakat Inggris.

D. Definisi Judul

Skripsi ini berjudul “**Dampak Reformasi Gereja Terhadap Kehidupan Sosial dan Agama Masyarakat Inggris Pada Masa Pemerintahan Ratu Elizabeth I (1558-1603)**”. Adapun penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, antara lain :

1. Dampak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu negatif maupun positif. Adapun dampak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh reformasi gereja yang dilakukan pada masa Raja Henry VIII, yang masih terasa pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I, baik berupa dampak positif maupun negatif.

2. Reformasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa reformasi adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik atau agama) di suatu masyarakat atau negara. Sedangkan menurut Berkhoff dalam bukunya sejarah gereja, menyebutkan bahwa reformasi adalah pembaruan, khususnya dalam bidang agama. Dalam skripsi ini yang dimaksud reformasi adalah perubahan secara drastis dalam bidang keagamaan yang dilakukan Raja Henry VIII di Inggris, sebagai respon terhadap dominasi gereja Katolik Roma.

3. Gereja

Gereja merupakan gedung atau rumah tempat peribadatan umat Kristen. Ensiklopedia nasional Indonesia menyebutkan kata gereja berasal dari bahasa portugis “Igraja” yang berakar dari kata latin “ecclesia” dan kata yunani “ekklesia” yang berarti jemaah atau paguyuban. Gereja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah gereja yang berpusat di Roma dengan paus sebagai pemimpin tertingginya. Menurut Simon dalam bukunya zaman reformasi dijelaskan bahwa gereja saat itu bukan hanya tempat peribadatan tapi juga bagaikan sebuah kerajaan dengan paus sebagai raja dan rakyatnya seluruh umat Kristen di Barat. Gereja juga memiliki dewan ekumenis sebagai persidangan legislatif, hukum gereja sebagai undang-undang dasar dan kuria sebagai lembaga pengadilan serta keuangannya. Gereja juga berperang, membuat perjanjian dan memungut pajak.

4. Kehidupan

Kehidupan merupakan cara atau keadaan hidup. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hidup sendiri diartikan sebagai masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagai mestinya. Sehingga dengan demikian kehidupan dapat diartikan sebagai keadaan manusia yang terus ada, bergerak, dan bekerja sebagai mana mestinya.

5. Sosial

Sosial dapat diartikan sebagai semua hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam hal ini penulis mengkaji mengenai kesejahteraan hidup, dan

kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I.

6. Agama

Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan agama sebagai ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Adapun agama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I termasuk di dalamnya tata cara peribadatan, alkitab yang digunakan, upacara keagamaan, dan lain-lain.

7. Masyarakat

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Jika didefinisikan secara bebas bahwa masyarakat merupakan sejumlah orang yang tinggal pada wilayah yang sama, dalam waktu yang lama, dan menghasilkan suatu kebudayaan, yang dalam judul ini adalah masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I.

8. Inggris

Inggris merupakan negara monarki di Eropa. Wilayahnya meliputi England, Skotlandia, Wales, Irlandia Utara, dan sejumlah pulau kecil disekitarnya. Wilayah Inggris ini berbatasan dengan Samudera Atlantik di sebelah utara, Irlandia dan Samudera Atlantik di sebelah barat, Laut Utara di

sebelah timur, dan Selat English Channel di sebelah selatan dengan luas mencapai 244.110 Km². Berdasarkan reliefnya, wilayah Inggris dapat dibagi atas dua bagian, yaitu kawasan yang bergunung-gunung di barat dan utara; serta dataran rendah bergelombang di timur dan selatan.

Sebelum terjadi reformasi gereja yang dilakukan oleh raja Henry VIII mayoritas penduduk Inggris memeluk agama Katolik Roma. Namun setelah reformasi yang mulai dilakukan pada tahun 1520, Inggris memiliki agama baru yang disebut Anglikan yang kini dianut sebagian besar penduduknya (sekitar 57%).

9. Pemerintahan Ratu Elizabeth I

Masa pemerintahan Ratu Elizabeth I di Inggris berlangsung sejak tahun 1558-1603. Elizabeth I adalah penguasa monarki keenam dan terakhir dari dinasti Tudor. Ia menggantikan saudara tirinya, Mary I, dan berkuasa pada periode kekacauan besar dalam bidang keagamaan yang timbul akibat reformasi gereja di Inggris. Elizabeth lahir tahun 1533 di Greenwich, Inggris. Ayahnya, Raja Henry VIII, perintis babak pembaharuan Inggris. Ibunya, Anne Boleyn, adalah istri kedua Henry yang dipenggal kepalanya pada tahun 1536 karena tuduhan *incest*.

Elizabeth menjadi Ratu pada umur 25 tahun. Ia sangat berpendidikan dan saleh. Membaca Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani merupakan rutinitas yang tidak pernah ia lewatkan. Elizabeth mengembalikan reformasi yang ditetapkan Edward VI. Pada tahun 1559 dia memberlakukan kembali Buku Doa tahun 1552

dengan perubahan-perubahan kecil saja. Dia memutuskan bahwa Gereja Inggris adalah gereja reformis, tetapi dia memastikan agar gereja berkembang dengan cara yang berbeda dari Gereja Luther dan Reformis. Pemerintahan Elizabeth selama 45 tahun merupakan zaman keemasan Inggris. Elizabeth mampu mencapai keberhasilan yang tidak bisa dicapai pendahulu-pendahulunya.

10. Kurun waktu tahun 1558-1603

Kurun waktu ini merupakan masa pemerintahan ratu Elizabeth I di Inggris. Pada kurun waktu tersebut di Inggris timbul berbagai masalah akibat reformasi gereja. Perang agama terjadi tidak hanya antara kaum Katolik dan Protestan, tetapi juga diantara kaum Protestan dengan aliran baru yang menamai dirinya kelompok *puristans* yang menginginkan perubahan lebih drastis. Selain itu pada masa ini permusuhan Inggris dengan Gereja Katolik Roma semakin meruncing. Di tahun 1570 Paus Pius V mengucilkan dan memerintahkannya turun tahta; dan di tahun 1580 Paus Gregory XIII mengeluarkan pengumuman bahwa tidaklah berdosa membunuh Elizabeth. Kondisi ini diperparah dengan datangnya ratu Mary dari Skotlandia yang ingin mengembalikan Inggris menjadi negara Katolik seperti semula. Selain itu masa ini juga diwarnai oleh peperangan melawan Perancis, hubungan tegang dengan Skotlandia dan Spanyol, juga kondisi moneter pemerintah. Kendati demikian pada kurun waktu ini Inggris berada pada masa keemasannya. Pada tahun-tahun ini wilayah kekuasaan Inggris meluas, jumlah penduduk meningkat, devisa negara bertambah, dan Inggris

berhasil menang atas Spanyol dalam perang karena memiliki armada perang yang hebat.

E. Manfaat Penulisan

Adapun yang menjadi manfaat penyusunan skripsi ini adalah untuk :

1. Memperkaya penulisan sejarah tentang reformasi gereja di Inggris.
2. Memperkaya penulisan sejarah tentang kondisi Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I.
3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan sejarah mengenai pengaruh reformasi gereja terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I tahun 1558-1603.

F. Metode dan Teknik Penulisan

Metode yang akan penulis gunakan dalam studi ini adalah metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu usaha untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini di tuntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objek untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschalk, 1986:32).

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data-data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu (Nawawi, 1990:78)

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (1990:23) :

1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber), dalam proses pengumpulan sumber-sumber ini penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti, Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan Gereja Pasundan Sumedang. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang menunjang penyusunan proposal skripsi ini di beberapa toko buku seperti di Toko buku Gramedia, Toko buku Book City, Palasari dan mencari sumber-sumber melalui internet.
2. Kritik. Pada tahapan ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang telah penulis dapatkan baik secara internal maupun eksternal. Pada tahap kritik internal, penulis melakukan pengkajian terhadap isi dari sumber yang telah penulis dapatkan, apakah layak atau tidak untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Sedangkan pada tahap kritik eksternal penulis melakukan pengkajian terhadap bentuk dari sumber yang telah penulis dapatkan. Pada tahapan ini penulis berusaha untuk mengkaji semua sumber yang penulis dapatkan, baik itu berupa buku maupun artikel

3. Interpretasi yaitu tahapan untuk menafsirkan sumber sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan data dan fakta, dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya.
4. Historiografi (penulisan sejarah), penulis akan menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan proposal skripsi, penulis melakukan beberapa teknik penelitian. Teknik penelitian yang dimaksud adalah cara-cara atau usaha-usaha yang dilakukan untuk memperoleh data. Adapun teknik penelitian yang digunakan penulis adalah studi literatur. Pada tahap ini penulis mencari, membaca, serta meneliti sumber-sumber tertulis berupa arsip, buku, artikel dan sumber relevan lainnya yang ada hubungannya dengan dampak reformasi gereja terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan ratu Elizabeth I (1558-1603).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan tentang munculnya reformasi gereja yang nantinya akan membawa pengaruh yang besar bagi

kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Inggris terutama pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I. Dengan melihat aspek tersebut dan diperinci menjadi rumusan masalah dan pembatasan masalah yang relevan sehingga dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Bab ini juga terdiri dari tujuan penelitian, definisi judul, manfaat penulisan, metode dan teknik penulisan, dan sistematika penulisan untuk menjadikan proposal skripsi ini sebagai karya tulis ilmiah yang layak untuk dibaca. dalam menuliskan kajian sejarah yang akan dibahas beserta dengan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini, dijelaskan tentang beberapa kajian dan materi yang berkaitan dengan pengaruh reformasi gereja terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I tahun 1558-1603. Diantaranya berbagai tinjauan mengenai pengaruh reformasi gereja terhadap kondisi sosial dan agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I dilihat dari latar belakang terjadinya reformasi gereja di Inggris yang secara umum dari berbagai literatur yang ada menurut sumber yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini akan dijelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya Heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel

dan otentik. Interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam Bab ini penulis membahas tentang dampak reformasi Gereja terhadap kondisi sosial-agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I tahun 1558-1603. Didalamnya membahas mengenai dampak reformasi Gereja terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I, dampak reformasi gereja terhadap kebijakan yang diambil Ratu Elizabeth I dalam bidang sosial dan agama, serta dampak kebijakan Ratu Elizabeth I terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris.

BAB V : KESIMPULAN

Dalam Bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.